

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN

3.1 Subjek Perancangan

Dalam pengerjaan tugas akhir, penulis menetapkan subjek perancangan dalam merancang buku aktivitas mengenai otoritas tubuh bagi anak usia dini:

1. Demografis

- a. Usia : Anak usia dini, 4-6 Tahun (primer), dan orang tua anak usia dini, 26-40 Tahun (sekunder)

Subjek primer perancangan ini adalah anak usia dini. Usia dini mencakup rentang usia 4-6 tahun. Pada usia ini, anak memiliki minat tinggi dalam lingkungan yang ditujukan dengan rasa ingin tahu tinggi. Selain itu anak rentang usia ini mampu memahami topik pembicaraan orang lain dan sudah mulai mampu mengeluarkan isi pikirannya. Secara fisik anak usia ini aktif dalam berkegiatan (Susanto, 2021, h.7).

Penulis juga menentukan subjek sekunder pada perancangan ini. Subjek sekunder dibutuhkan karena menurut Subdirektorat Pendidikan Dini Usia (PADU) dalam Susanto (2021) anak usia dini merupakan kelompok usia yang masih membutuhkan asuhan oleh orang tua. Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Hasto Wardoyo melalui kompas.com dalam Rizqo (2023) menyebutkan bahwa rata-rata usia menikah 22 tahun. Sementara menurut Utama (2019, h.19) usia subur perempuan adalah 14-49 tahun. Dengan melihat target primer yakni anak usia 4 hingga tahun dan usia subur perempuan, maka subjek perancangan sekunder yang dipilih adalah usia 26 tahun hingga 40 tahun.

- b. Jenis Kelamin : Perempuan dan Laki Laki
- c. Tingkat Pendidikan : TK

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 1 Tahun 2021, TK merupakan unit pendidikan bagi anak usia dini. TK ditujukan pada anak usia 4 hingga 6 tahun.

- d. Tingkat Ekonomi : B (primer), dan A (sekunder)
2. Geografis : Area Jabodetabek

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari Tangerang, namun menunjukkan juga responden dari wilayah lainnya yakni Jakarta, Bogor, Depok, dan Bekasi.

3. Psikografis : Memiliki rasa ingin tahu besar dengan hal-hal di sekitarnya khususnya mengenai tubuhnya sendiri dan belum memahami konsep batasan-batasan pada tubuh

3.2 Metode dan Prosedur Perancangan

Dalam perancangan ini, penulis menggunakan prosedur perancangan *Design Thinking* yang dikemukakan oleh Robin Landa pada bukunya dengan judul *Graphic Design Solution: 6th Edition*. Dalam bukunya, Landa (2018, h.19) menerapkan pendekatan yang berfokus pada empati pada pengguna. Pendekatan empati pada prosedur perancangan berfungsi untuk menggali informasi mendalam mengenai pengguna dengan pengalaman mereka. Melalui buku tersebut, Robin Landa menyusun prosedur dalam perancangan menjadi 5 tahap. Kelima tahap tersebut terdiri atas *empathize*, *define*, *ideate*, *prototype*, hingga *test*. *Empathize* merupakan prosedur awal *Design Thinking* dimana perancang mempelajari dan mengenal calon pengguna. Proses ini diikuti tahap *define* dimana kemudian perancang menginterpretasikan hasil observasi sebelumnya berdasarkan sudut pandang perancang. Dengan menginterpretasikan hasil observasi tersebut, perancang mengeksplorasi ide pada tahap *Ideate*. Ide ini kemudian berguna pada

proses selanjutnya yakni *prototype*. Pada tahap ini ide diimplementasikan menjadi sebuah karya desain.

Metode penelitian yang diterapkan oleh penulis yakni metode penelitian campuran. Pendekatan metode campuran yang penulis gunakan merujuk pada metode campuran menurut Creswell & Creswell (2017, h.5) dimana penelitian pada metode ini dilakukan dengan menggabungkan antara metode penelitian kualitatif dengan kuantitatif. Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan wawancara, studi eksisting, studi referensi, dan tinjauan pustaka. Sementara data kualitatif didapatkan melalui hasil kuesioner. Penelitian ini membantu penulis untuk mengenal masalah sosial dalam ruang lingkup individu maupun kelompok.

3.2.1 Empathize

Pendekatan *Design Thinking* menitik beratkan empati pada subjek perancangan. Oleh sebab itu, prosedur awal perancangan dimulai dengan mengenal subjek perancangan yang dituju. Dalam mengenal subjek perancangan, penulis menghimpun data melalui wawancara, studi eksisting, dan studi referensi. Wawancara dilakukan dengan ahli serta subjek perancangan yang dituju. Guna dari wawancara dengan ahli dan subjek adalah untuk menggali informasi mengenai pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi dalam lingkungan sosial dan bagaimana pengalaman serta tantangan tersebut dapat mempengaruhi emosi mereka. Melalui pendekatan empati pada prosedur perancangan, penulis dapat memahami pengalaman beragam individu subjek perancangan yakni anak usia dini.

Dalam tahapan *empathize*, penulis melakukan usaha pengumpulan data untuk mempelajari dasar permasalahan mengenai otoritas tubuh. Pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan wawancara, studi eksisting, dan studi referensi. Sementara data kualitatif didapatkan melalui hasil kuesioner.

3.2.2 Define

Tahap *define* merupakan tahap dimana penulis menganalisis masalah dan tantangan yang dihadapi oleh subjek perancangan. Hasil analisis

tersebut kemudian dirangkum dan dirumuskan melalui tabel *design brief*. Tabel *design brief* membantu penulis merancang strategi perancangan buku aktivitas yang sesuai dengan subjek yang dituju, yakni anak usia dini.

3.2.3 Ideate

Prosedur *ideate* tidak hanya berfungsi untuk menyusun kembali informasi yang telah dikumpulkan menjadi informasi yang lebih sederhana namun juga menciptakan ide-ide baru. Pada tahap ini penulis melakukan *brainstorming* mengenai topik otoritas tubuh anak melalui *mind mapping*. Dari banyak ide dan konsep yang dihasilkan melalui *mind mapping*, penulis mendapatkan beberapa kata kunci yang akan diterapkan pada perancangan. Kata kunci yang dipilih kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk *moodboard* visual. *Moodboard* terdiri atas palet warna, gambar atau visual referensi, serta tipografi. Penyusunan *moodboard* ini berguna sebagai acuan desain yang akan dibuat agar tidak hanya desain dapat tersampaikan sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan namun juga menjaga konsistensi visual yang akan dibuat.

3.2.4 Prototype

Proses *prototype* melibatkan penulis dalam pembuatan penentuan layout dan *grid*, penyusunan katern, sketsa awal desain, proses pengerjaan desain hingga menjadi karya. Proses ini berfungsi untuk memastikan bahwa desain yang dirancang dapat tercapai dengan tujuan yang diinginkan.

3.2.5 Test

Tahap akhir dari prosedur perancangan adalah *testing*. Pada tahap ini hasil karya diujicobakan melalui beta testing pada subjek perancangan yang dituju, yakni anak usia dini. Dengan beta test, penulis menerima masukan dari subjek. Masukan tersebut digunakan sebagai sumber evaluasi mengenai hasil rancangan yang sudah dibuat. Penulis juga memeriksa kembali apakah karya cukup efektif dalam mengatasi permasalahan pengguna hingga karya tersebut difinalisasikan.

3.3 Teknik dan Prosedur Perancangan

Pada teknik dan prosedur perancangan, penulis menggunakan teknik wawancara, studi eksistensi, studi referensi, tinjauan pustaka dan kuesioner. (Sari Dewi Poerwanti et al., 2023) menjelaskan bahwa otoritas tubuh sangat dibutuhkan oleh anak. Otoritas memberikan anak hak untuk memilih keputusan mengenai tubuhnya (h.3). Dari penjabaran tersebut, penulis menentukan tujuan pada teknik pengumpulan data ini untuk mendapatkan wawasan terkait topik otoritas tubuh khususnya bagi anak usia dini sehingga hasil perancangan tidak hanya menjadi lebih relevan namun juga efektif dalam menyampaikan pesan.

3.3.1 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data primer. Wawancara dilakukan dengan ahli diantaranya Megieta Apsarini Awaliah selaku konselor pos pengaduan pada Pusat Perlindungan Perempuan dan Anak DKI Jakarta, Nindia Nurmayasari selaku seorang penulis buku anak. Pada proses perancangan, hasil wawancara dengan ahli ini ditarik akan kesimpulannya guna memahami permasalahan yang terjadi di lapangan (Nadirah et al., 2022, h.39). Penulis juga melakukan wawancara orang tua anak usia dini untuk mengumpulkan informasi mengenai pengalaman pribadi maupun pandangan narasumber terhadap topik otoritas tubuh. Berdasarkan Sari Dewi Poerwanti dkk. (2023, h.3) otoritas tubuh ini terkait dengan bagaimana anak dapat memiliki hak dalam memilih keputusan pada tubuh mereka sendiri tanpa adanya pengaruh maupun paksaan dari orang lain. Selain itu penulis juga menggali informasi terkait media informasi berupa buku. Pengumpulan data melalui wawancara ini membantu perancangan yang akan dibuat relevan dengan tantangan emosional dan sosial subjek perancangan.

1. Wawancara Konselor Pos Pengaduan Pusat Perlindungan Perempuan dan Anak DKI Jakarta.

Wawancara dilaksanakan dengan mewawancarai Konselor Pos Pengaduan Pusat Perlindungan Perempuan dan Anak DKI Jakarta,

Megieta Apsarini Awaliah. Wawancara ini dilakukan untuk menggali wawasan dari profesional mengenai dampak konsep otoritas tubuh terhadap pemahaman anak mengenai hak dan kekuasaan tubuhnya. Dengan mengumpulkan data ini, penulis mendapatkan informasi mendalam dari sudut pandang profesional dalam bidangnya, namun juga peka terhadap kebutuhan anak usia dini. Berikut pertanyaan yang diajukan kepada narasumber:

- a. Apa makna otoritas tubuh menurut pemahaman narasumber?
- b. Apakah anak usia dini sudah dapat memahami otoritas tubuh?
- c. Apa saja kasus bentuk pelanggaran otoritas tubuh yang banyak terjadi di lapangan? Apakah kasus pelanggaran otoritas tubuh tersebut berdampak ke pemahaman anak mengenai otoritas tubuh? Bagaimana korban pelanggaran otoritas tubuh mampu membangun kontrol atas tubuhnya kembali?
- d. Bagaimana otoritas tubuh diperkenalkan? Bagaimana hal tersebut dapat membantu anak-anak memahami kuasa atas tubuhnya?
- e. Berapa umur ideal untuk anak diajari mengenai otoritas tubuh mereka? Materi apa saja yang dapat diajarkan pada anak usia dini?
- f. Apa peran orang tua dalam memperkenalkan otoritas tubuh pada anak?
- g. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam memperkenalkan otoritas tubuh pada anak?
- h. Bagaimana cara menciptakan lingkungan yang aman bagi anak agar mereka dapat menyuarkan otoritas tubuh mereka?

2. Wawancara dengan Penulis Buku Anak.

Wawancara berikutnya penulis lakukan dengan penulis buku anak, Nindia Nurmayasari. Wawancara ini dilakukan untuk mendapat pemahaman mendalam mengenai pembuatan media informasi berupa buku bagi anak dengan profesional dalam bidang terkait. Dengan

melakukan wawancara dengan profesional dalam bidang penulis buku, penulis mendapatkan informasi mengenai kebutuhan literasi yang sesuai bagi anak usia dini. Berikut pertanyaan wawancara dengan penulis buku anak:

- a. Bagaimana keadaan minat literasi anak pada masa kini? Apakah media merupakan media yang banyak diminati oleh anak-anak?
- b. Berapa usia ideal untuk anak diperkenalkan buku? Bagaimana dengan kemampuan baca anak pada usia dini?
- c. Apa jenis buku yang paling banyak diminati oleh anak usia dini?
- d. Bagaimana cara mengenalkan topik yang kompleks dalam buku anak? Apakah kemampuan literasi mereka mempengaruhi pemahaman anak dalam memahami topik tersebut?
- e. Bagaimana cara memuat konten edukasi pada buku? Bagaimana cara menyeimbangkan antara konten edukasi dan hiburan pada buku anak?
- f. Apa saja tantangan yang mungkin dihadapi saat membuat buku untuk anak?

3. Wawancara dengan Orang Tua Anak Usia Dini

Penulis melakukan wawancara dengan orang tua usia dini untuk mendapatkan informasi langsung mengenai pengalaman dan tantangan yang dihadapi langsung oleh subjek perancangan. Dalam wawancara ini, orang tua berperan dalam membantu anak menyampaikan perasaan, pikiran, dan persepsi anak mengenai otoritas tubuh. Pelaksanaan wawancara ini berfungsi untuk memastikan informasi yang dikumpulkan tidak hanya relevan dengan kondisi lapangan, namun juga empatik dengan subjek perancangan. Selain itu, wawancara ini dilakukan untuk membantu perancangan yang akan dibuat dapat menjawab kebutuhan subjek perancangan. Berikut pertanyaan yang digunakan oleh penulis kepada subjek perancangan:

- a. Apakah anak sudah diperkenalkan konsep otoritas tubuh pada usia dini? Siapakah figur yang pertama kali memperkenalkan konsep otoritas tubuh pada anak?
- b. Bagaimana konsep otoritas tubuh diperkenalkan? Apa saja konsep yang diperkenalkan kepada anak?
- c. Media apa yang digunakan dalam memperkenalkan otoritas tubuh anak?
- d. Apakah anak pernah merasa otoritas tubuhnya dilanggar oleh orang lain? Bagaimana cara anak menanggapi?
- e. Apa perasaan yang dirasakan anak jika otoritas tubuh anak dilanggar?
- f. Media pembelajaran apa saja yang umumnya digunakan anak?
- g. Apakah media buku merupakan media yang diminati anak?
- h. Apakah buku aktivitas merupakan jenis buku yang diminati anak? Seberapa sering buku aktivitas diberikan kepada anak?
- i. Apa bagian yang disukai anak pada buku?
- j. Aktivitas apa yang diminati anak saat mengerjakan buku aktivitas?
- k. Apakah anak merasakan kesulitan dalam mengerjakan buku aktivitas?
- l. Bagaimana cara orang tua membimbing anak dalam mengerjakan buku aktivitas?
- m. Apakah buku aktivitas membantu meningkatkan pemahaman anak?
- n. Apa kesulitan yang dihadapi dalam membimbing anak melalui buku aktivitas?

3.3.2 Studi Eksisting

Dalam perancangan ini, studi eksisting digunakan sebagai salah satu metode pengumpulan data. Studi eksisting dilakukan dengan melakukan observasi terhadap karya-karya yang sudah ada dengan topik serupa. Studi eksisting membantu penulis untuk melihat kelebihan dan kekurangan dari

karya-karya terdahulu. Penulis melakukan observasi pada karya-karya media informasi berupa buku. Heller & Guarnaccia (1994, h.113) menjelaskan bahwa desain dan ilustrasi pada buku anak cenderung eksploratif. Hal tersebut dapat dilihat dengan banyaknya ragam jenis buku anak. Berdasarkan teori Heller & Guarnaccia (1994) indikator pertanyaan yang digunakan penulis dalam mengumpulkan studi eksisting adalah:

- a. Bagaimana merancang ilustrasi yang menarik bagi anak?
- b. Bagaimana merancang tipografi dengan gaya yang bebas dan menyenangkan dengan tetap mempertahankan pedoman tipografi?
- c. Bagaimana cara menciptakan pengalaman baru membaca anak?

3.3.3 Studi Referensi

Teknik dan prosedur selanjutnya yang penulis lakukan yakni melakukan studi referensi. Studi referensi dilakukan dengan melakukan membandingkan karya media informasi berupa buku. Dengan meningkatnya kesadaran dan peluang dalam bidang kreatif, anak-anak pada masa kini ditawarkan pilihan buku yang kaya dan beragam oleh media visual (Martin Salisbury, 2004, h.16). Studi referensi ini dilakukan guna memperkaya referensi visual pada perancangan desain dengan melakukan observasi pada media lainnya yang tidak dibatasi oleh topik yang serupa. Dengan merujuk teori Salisbury (2004), berikut indikator pertanyaan pada studi referensi:

- a. Bagaimana memperluas keragaman visual pada media buku?
- b. Bagaimana cara mengambil referensi elemen dari karya yang sudah ada menjadi elemen visual yang baru?

3.3.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menurut Waty et al. (2023) deskripsi adalah sebuah ringkasan yang berbentuk tulisan yang didapatkan melalui artikel, jurnal, buku, dan bentuk dokumen-dokumen lainnya. Ringkasan ini dapat mendeskripsikan sebuah teori yang digunakan dalam penelitian serta informasinya. Informasi dapat berupa informasi masa kini maupun masa lalu

(h.90). Tinjauan pustaka ini penulis gunakan untuk mendukung hipotesis yang penulis lakukan pada Bab I. berikut indikator pertanyaan pada tinjauan pustaka:

- a. Apa itu desain? Bagaimana cara menerapkan *creative thinking* pada desain? Apa saja elemen dan prinsipnya?
- b. Apa itu media informasi? Apa saja jenis media informasi?
- c. Apakah buku merupakan salah satu jenis media informasi? Apa saja komponen yang terdapat pada buku? Apa saja jenis buku? Apa yang membedakan buku aktivitas dengan buku lainnya?
- d. Apa itu ilustrasi? Apa perannya dalam perancangan?
- e. Apa itu otoritas? Apa itu tubuh? Apa hubungan antara otoritas dan tubuh?
- f. Apa yang dapat mendeskripsikan anak usia dini? Apa karakteristik dari anak usia dini? Bagaimana anak usia dini berkembang?
- g. Apa tugas dari kapten kapal? Apa seragam yang mereka gunakan?
- h. Apakah ada penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang diangkat dalam perancangan ini? Apa hasil yang dapat disimpulkan dalam penelitiannya? Apa saja kebaruan yang didapat dalam penelitiannya?

3.3.5 Kuesioner

Dalam proses pengumpulan data kuesioner, penulis menggunakan rumus slovin untuk mendapatkan jumlah sampel penelitian. Pengumpulan data melalui kuesioner ini dilakukan untuk mengetahui tantangan dan masalah yang dihadapi oleh target perancangan mengenai topik otoritas tubuh dan media buku aktivitas. Kuesioner dilakukan dua kali. Namun pada kedua kuesioner tersebut, penulis menyebarkan kuesioner pada area geografis yang sama, yakni penduduk Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Kuesioner pertama dilakukan berdasarkan hipotesis awal dimana penulis sebelumnya menetapkan usia anak usia dini pada usia 0 hingga 8 tahun dan orang tua 25 hingga 39 tahun. Berikut pertanyaan pada pengumpulan data kuesioner pertama:

- a. Apakah anak sudah diberikan pendidikan seks pada usia dini? (Ya/Tidak)
- b. Apakah pendidikan seks merupakan topik yang sulit dibicarakan pada anak? (Skala Likert: Sangat Tidak Sulit-Sangat Sulit)
- c. Mengapa topik pendidikan seksual sulit dibicarakan dengan anak? (Pilih yang paling relevan: Merasa belum saatnya memahami pendidikan seksual, khawatir pendidikan seksual mengajarkan anak berhubungan seksual, belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pendidikan seksual, pendidikan seksual akan dipahami sendiri oleh anak seiring bertambahnya umur, tidak tahu memulai dari mana, pendidikan seksual bukan hal yang sulit dibicarakan oleh anak)
- d. Apakah orang tua sudah mengetahui otoritas tubuh? (Ya/Tidak)
- e. Apakah orang tua sudah membiasakan menjelaskan keperluan mereka untuk menyentuh anak sebelum melakukan kontak fisik? (Skala Likert: Sangat Jarang-Sangat Sering)
- f. Apakah anda pernah mencari informasi mengenai otoritas tubuh? (Ya/Tidak)
- g. Darimana akses informasi mengenai pendidikan seks dan otoritas tubuh didapatkan? (Pilih yang paling relevan: Media Cetak, Media Digital, Media Sosial, Keluarga/Kerabat, Rekan Kerja)
- h. Apa kendala yang dihadapi saat mengakses pendidikan otoritas tubuh bagi anak? (Pilih yang paling relevan: Informasi kurang dapat dipahami bagi anak, informasi yang disajikan tidak interaktif, informasi kurang dipercaya, informasi yang disajikan kurang lengkap, visual/gambar kurang menarik)

Setelah penulis melakukan penggalan lebih dalam melalui tinjauan pustaka, penulis memperbaiki target perancangan menjadi anak usia 4 hingga 6 tahun. Pemilihan kelompok usia ini berlandaskan teori yang didapatkan pada Bab II dimana target primer dipersempit dikarenakan perbedaan karakteristik anak pada tiap jenjang pertumbuhannya. Selain itu target sekunder juga diperbaiki menjadi orang tua usia 26 hingga 40 tahun untuk menyesuaikan

landasan teori yang didapat. Setelah melakukan finalisasi target perancangan penulis melakukan kuesioner kedua. Berikut pertanyaan yang penulis ajukan pada target perancangan:

- a. Apakah anda sebelumnya sudah mengetahui apa itu otoritas tubuh? (Ya/Tidak)
- b. Apakah topik otoritas tubuh sudah diperkenalkan kepada anak? (Sudah/Belum)
- c. Seberapa penting otoritas tubuh diperkenalkan pada anak? (Skala Likert: Sangat Tidak Penting-Sangat Penting)
- d. Apa saja topik otoritas tubuh yang sudah diajarkan kepada anak? (Pilih yang paling relevan: Mengenalkan anak mengenai privasi, mengenalkan anak mengenai anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak disentuh oleh orang lain, mengenalkan anak perasaan yang akan dirasakan jika anggota tubuhnya disentuh tanpa izin, mengajarkan anak untuk menerima atau menolak sentuhan/kontak fisik yang tidak diinginkan, tidak pernah mengenalkan anak otoritas tubuh)
- e. Seberapa sulit pengenalan otoritas tubuh pada anak? (Skala Likert: Sangat Sulit-Sangat Tidak Sulit)
- f. Dari mana sumber informasi mengenai otoritas tubuh yang anda sampaikan pada anak didapatkan? (Pilih yang paling relevan: media cetak, media digital, media sosial, keluarga/kerabat, tenaga pendidik, rekan kerja)
- g. Tantangan apa yang dihadapi dalam mengakses informasi terkait otoritas tubuh? (Pilih yang paling relevan: informasi masih sulit dipahami oleh anak, informasi tidak disajikan dalam bentuk yang menarik bagi anak, informasi kurang dapat dipercaya, informasi yang disajikan kurang lengkap, visual/gambar kurang menarik bagi anak)
- h. Apakah anak sudah diberikan media informasi berupa buku aktivitas? (Sudah/Belum)
- i. Apakah penyajian buku dengan aktivitas lebih menarik bagi anak? (Skala Likert: Sangat Tidak Menarik-Sangat Menarik)

- j. Apa yang konten paling menarik perhatian anak dalam buku aktivitas? (Pilih yang paling relevan: visual atau gambar ilustrasi dalam buku, cerita atau tema dalam buku, lembar aktivitas)
- k. Jenis aktivitas apa yang disukai oleh anak? (Pilih yang paling relevan: menyambungkan huruf, mewarnai, mencocokkan jawaban dengan menarik garis, melingkari gambar, memberi tanda silang atau centang pada gambar)
- l. Apakah buku aktivitas dapat membantu meningkatkan pemahaman anak? (Sangat Tidak Membantu-Sangat Membantu)
- m. Apa dampak yang terlihat pada anak setelah orang tua memberikan anak buku aktivitas? (Pilih yang paling relevan: anak mendapatkan wawasan baru, anak lebih kreatif dalam menyelesaikan masalah, pengetahuan kosakata anak bertambah, rasa ingin tahu anak meningkat, anak mempraktikkan secara langsung pemahamannya)

3.3.6 Focus Group Discussion

Focus Group Discussion (FGD) pada penelitian ini dilaksanakan guna mengumpulkan data kualitatif. Hennink, Hutter, & Bailey dalam Hennink (2013, h.1) menjelaskan bahwa dalam FGD, melibatkan kelompok yang sudah ditentukan berdasarkan kesamaan latar belakang dengan membahas isu-isu yang telah diangkat dalam penelitian. FGD ini dipimpin oleh moderator sebagai pemandu. Pemilihan pengumpulan data melalui FGD pada penelitian ini dipilih penulis untuk memberi pandangan mengenai topik yang penulis angkat sekaligus membantu verifikasi hasil kuesioner dengan memastikan kembali bahwa partisipan pada FGD memiliki pendapat yang serupa. Oleh karena itu indikator pertanyaan yang digunakan merupakan pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner.

- a. Apakah anda sebelumnya sudah mengetahui apa itu otoritas tubuh?
- b. Apakah topik otoritas tubuh sudah diperkenalkan kepada anak?
- c. Seberapa penting otoritas tubuh diperkenalkan pada anak?
- d. Apa saja topik otoritas tubuh yang sudah diajarkan kepada anak?

- e. Seberapa sulit pengenalan otoritas tubuh pada anak?
- f. Dari mana sumber informasi mengenai otoritas tubuh yang anda sampaikan pada anak didapatkan?
- g. Tantangan apa yang dihadapi dalam mengakses informasi terkait otoritas tubuh?
- h. Apakah anak sudah diberikan media informasi berupa buku aktivitas?
- i. Apakah penyajian buku dengan aktivitas lebih menarik bagi anak?
- j. Apa yang konten paling menarik perhatian anak dalam buku aktivitas?
- k. Jenis aktivitas apa yang disukai oleh anak?
- l. Apakah buku aktivitas dapat membantu meningkatkan pemahaman anak?
- m. Apa dampak yang terlihat pada anak setelah orang tua memberikan anak buku aktivitas?

